

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia dini adalah individu yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahap usianya (Maghfiroh & Suryana, 2021). Anak usia dini dapat tumbuh dengan normal namun pada kenyataannya salah satu permasalahan di ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah keterlambatan yang berhubungan dengan fisik ataupun non fisik yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional (Setiawati, 2020).

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus, karena memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Adanya hambatan yang dimiliki ABK perlu bentuk layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing anak (Ambarsari, 2022). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus dengan beberapa hal seperti gangguan emosional, gangguan fisik, gangguan sensorik, gangguan belajar dan gangguan mental. Dengan adanya gangguan tersebut anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dan gangguannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bahan ajar atau praktik secara khusus pula untuk memenuhi kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda dengan kebanyakan anak lainnya, untuk dapat

mengembangkan kemampuannya secara maksimal dari masing-masing anak, sehingga disebut dengan kebutuhan khusus (Lazar, 2020).

Karakter anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan penelitian ini yaitu ADHD. Menurut prosedur operasi standar pendidikan anak usia dini inklusif pembelajaran (Nuraeni et al., 2018) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), ADHD istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang memiliki hambatan pemusatan perhatian, mudah teralihkan, hiperaktivitas dan impulsif dalam perilakunya yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. Dalam bahasa Indonesia ADHD disebut dengan GPPH yaitu Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. Anak dengan karakteristik ADHD merupakan anak yang cenderung sulit untuk melakukan seleksi terhadap stimulus yang ada disekitarnya. Hal ini mengakibatkan anak dengan karakteristik ADHD sulit dalam memusatkan perhatian dan cenderung hiperaktif, tampak dalam perilaku yang selalu bergerak tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif atau bertindak tanpa berfikir, pembicaraan yang tidak terkontrol, serta gerakan yang berlebihan melebihi gerakan yang dilakukan pada umumnya. Perhatiannya sangat mudah beralih dari satu tempat ketempat yang lain. Anak ADHD cenderung selalu bergerak, mereka tidak mau diam bahkan dalam berbagai situasi misalnya ketika sedang mengikuti pembelajaran di kelas yang menuntut agar mereka bersikap tenang (Isnanto, 2017).

Orangtua dan guru berperan penting untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Mulai dari memperhatikan strategi belajar anak ADHD di kelas maupun di luar kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang baik yang dapat mendukung tumbuh kembang anak ADHD. Pentingnya pendidikan dalam memberikan pengondisian yang tepat bagi anak ADHD adalah anak ADHD dapat mengontrol perilakunya sejak dini dan prasetasi belajar anak dapat membaik.

Berdasarkan pada observasi awal oleh peneliti di TK Negeri Pembina Kota Serang, mengindikasikan terdapat anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara awal bersama guru dan orangtua

anak. Peneliti mendapatkan bahwa anak tersebut terdiagnosa ADHD oleh dokter. Anak tersebut menjadi pusat perhatian jika bergabung dengan anak-anak lainnya karena cenderung bergerak lebih aktif hingga dapat menyebabkan teman lainnya terganggu. Hal tersebut dapat dilihat saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Disaat guru sedang menyampaikan materi dan memberikan tugas. Perilaku anak yang nampak yaitu dapat memperhatikan sebentar dan tidak mampu mengerjakan tugas hingga selesai. Selalu berpindah tempat, melakukan kegiatan yang tidak diberikan seperti memainkan boneka tangan, melihat benda yang ada di rak kelas, menangis, menjerit-jerit, terkadang memberontak serta memaksa guru untuk membukakan pintu agar anak dapat keluar kelas. Disinilah peran seorang guru diperlukan dalam pengondisian anak ADHD. Untuk mengatasi masalah tersebut yang dapat mengganggu teman lainnya dan dapat menyebabkan suasana belajar tidak kondusif. Seorang guru harus memiliki cara atau taktik dalam pengondisian masalah pada anak ADHD agar proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas tidak terganggu dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Berbagai upaya dan usaha yang dapat dilakukan untuk pengondisian anak ADHD. Pengondisian yang dilakukan oleh guru tidak sepenuhnya dapat menghilangkan gangguan ADHD pada anak, tetapi tujuannya untuk mengurangi gangguan ADHD tersebut. Di TK Negeri Pembina Kota Serang pada kasus ini orangtua dan guru bekerjasama untuk menerapkan pengondisian *habit of obedience* yang sudah diterapkan sejak semester awal. Melalui metode pembiasaan taat (*habit of obedience*) terdapat tiga pilar yang harus ditegakkan, yaitu pertama atmosfer merupakan nilai-nilai yang dipancarkan lewat teladan sehari-hari, kedua disiplin yaitu dilatihkannya kebiasaan-kebiasaan baik secara konsisten dan bertujuan, ketiga adalah dengan ide-ide positif dan inspiratif. Untuk mengetahui secara lebih jauh bagaimana implementasi pengondisian anak berkebutuhan khusus dengan ADHD melalui pembiasaan taat (*habit of obedience*) maka dilakukan penelitian “Pengondisian Anak Berkebutuhan Khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Melalui Pembiasaan Taat”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perilaku anak usia dini ADHD?
2. Bagaimana langkah-langkah pengondisian pembiasaan taat pada anak ADHD?
3. Bagaimana pengondisian anak berkebutuhan khusus ADHD melalui pembiasaan taat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi perilaku anak usia dini ADHD
2. Untuk mengidentifikasi langkah-langkah pengondisian pembiasaan taat pada anak ADHD
3. Untuk mengidentifikasi pengondisian anak berkebutuhan khusus ADHD melalui pembiasaan taat.

## 1.4 Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan umumnya bagi masyarakat. Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian adalah:

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini, diharapkan bisa menambah wawasan mengenai pengondisian anak berkebutuhan khusus ADHD melalui pembiasaan taat sebagai bahan rujukan pada penelitian yang akan datang.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi peneliti

Peneliti mendapatkan banyak ilmu dan tantangan saat melakukan pengamatan secara langsung pada anak yang mengalami gangguan ADHD ketika berada di lingkungan sekolah

#### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk guru dalam melakukan pembenahan proses belajar mengajar berlangsung bagi anak yang memiliki gangguan ADHD dan memberikan perhatian khusus bagi anak ADHD

c. Bagi orang tua

Orang tua dapat lebih memahami anak dengan penuh kesabaran dan mampu memberikan stimulus yang paling baik untuk anak

d. Bagi pembaca

Dengan membaca skripsi ini diharapkan pembaca dapat mengetahui bagaimana pengondisian anak berkebutuhan khusus ADHD melalui pembiasaan taat di kelas, skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, bahan acuan dan informasi untuk mengembangkan penelitian yang serupa.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi penelitian dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab. Adapun rangkuman pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang menguraikan masalah yang akan diteliti, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoritis, mengungkapkan landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dari berbagai literature menurut sumber yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh peneliti. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan temuan dan pembahasan tentang pengondisian anak ADHD melalui pendekatan kebiasaan taat.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan saran sebagai sumbangan pemikiran dan bahan penelitian lebih lanjut.